



Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan

Raden Safira Ayunian Widhiati*, Elly Malihah, Sardin
Program Studi Pendidikan Sosiologi, Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author. Email: safirayunian@upi.edu

Abstract: This study aims to describe social support and strategies to deal with the negative stigma of children with special needs in education. This study used a qualitative approach with a case study method. The technique used in determining the subject of this study was accidental sampling, namely parents, school committees and teachers. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis in this study was used the data reduction, data display and conclusion drawing or verification. Based on the results of the study, there were several children with special needs who experienced negative stigma either from speech, ridicule, or being touched by others. As for social support, especially acceptance from parents and other family members, it will provide 'energy' and confidence in children with special needs to make more efforts to learn and try new things related to life skills and in the end they can achieve. Social support provided to children with special needs includes emotional support, information, or materials for assistive devices. Social support is very influential on children with special needs in making these children do not feel different from normal children. The strategy in dealing with stigma is by attending educational classes with three pathways, namely formal education, informal education and non-formal education.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif anak berkebutuhan khusus dalam Pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik yang digunakan dalam penentuan penentuan subyek penelitian ini dengan *accidental sampling* yakni orang tua, komite sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yang mengalami stigma negative baik dari tutur bahasa, ejekan, ataupun untuk disentuh oleh orang lain. Adapun dukungan sosial terutama penerimaan dari orangtua serta anggota keluarga yang lain akan memberikan 'energi' dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan hidupnya dan pada akhirnya dapat berprestasi. Dukungan sosial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus antara lain yaitu dukungan emosional, informasi, atau materi alat bantu yang diberikan. Dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap anak berkebutuhan khusus dalam membuat anak tersebut tidak merasa berbeda dari anak normal. Adapun strategi dalam menghadapi stigma dengan menghadiri kelas pendidikan dengan tiga jalur yaitu Pendidikan formal, Pendidikan informal dan Pendidikan non-formal.

Article History

Received: 17-07-2022
Revised: 14-08-2022
Accepted: 09-09-2022
Published: 21-10-2022

Key Words:

Stigma; Children with Special Needs; Education; Social Support; Strategy.

Sejarah Artikel

Diterima: 17-07-2022
Direvisi: 14-08-2022
Disetujui: 09-09-2022
Diterbitkan: 21-10-2022

Kata Kunci:

Stigma; Anak Berkebutuhan Khusus; Pendidikan; Dukungan Sosial; Strategi

How to Cite: Widhiati, R., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846-857. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>



<https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Tuhan menciptakan segala sesuatu tentu tidak pernah menjadikannya sia-sia. Dia juga menciptakan manusia yang beraneka ragam dan bersuku-suku agar ciptaan-Nya tersebut dapat saling mengenal. Maka dari itu, orang-orang dengan kelainan fisik maupun psikis, atau biasa kita sebut dengan kaum difabel atau berkebutuhan khusus pun mempunyai derajat dan hak-hak yang sama seperti orang-orang dengan tubuh tanpa kecacatan. Banyaknya orangtua yang memiliki keadaan anaknya yang sejak lahir mengalami sebuah hambatan dalam perkembangan sejak dari kandungan ataupun saat lahir baik secara psikologis, fisik, kognitif, maupun sosial. Anak berkebutuhan khusus ini mempunyai kekurangan seperti keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional, keterbatasan fisik, gangguan bicara dan bahasa, kerusakan pendengaran, kerusakan penglihatan, ataupun memiliki bakat khusus. (Aggreni, 2015).

Pada kenyataannya, masih banyak penyandang anak berkebutuhan khusus yang belum terpenuhi aksesibilitasnya. Sehingga bentuk ketidakadilan ini harus segera ditanggulangi secara cepat dan tepat. Berkembangnya diskursus pada masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus tidak memiliki kemampuan apapun menyebabkan perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus masih sangat minim. Adanya anggapan di masyarakat bahwa yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus hanyalah masalah medis dan rehabilitasi sosial. Pengabaian kepentingan anak berkebutuhan khusus secara tidak disadar juga warga negara, maka hak anak berkebutuhan khusus sama dengan hak warga negara lainnya, termasuk hak di bidang pendidikan.

Adapun kajian literatur terdahulu yang ditemukan bahwa orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mendapatkan penerimaan di lingkungan sekitar. Akan tetapi, pada awalnya terdapat beberapa anak yang mengalami pengolokan oleh salah satu warga di kampung sebelah komplek rumah anak tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, warga kampung tersebut tidak melakukannya lagi. Orangtua tersebut memiliki cara yaitu membebaskan anak-anaknya melakukan aktivitas layaknya anak-anak normal dengan membebaskan anak-anaknya bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitar seperti bermain sepeda, mengaji di sekolah agama dan bahkan ada pula yang anaknya mengikuti kelas karate meskipun tetap adanya pengawasan yang lebih ketat dari anak-anak normal lainnya. Namun, tidak dipungkiri juga terdapat beberapa anak yang hanya di rumah saja dikarenakan teman-teman yang seusianya sudah pindah rumah dan anak tersebut hanya nyaman dirumah saja (Widhiati, 2019).

Dalam pendidikan, adanya tantangan akademik dapat menyebabkan rendahnya harga diri, penarikan diri dan masalah perilaku, tetapi guru dapat mengatasi hal-hal ini dengan menciptakan sistem pendukung yang kuat untuk anak berkebutuhan khusus dan membantu mereka belajar mengekspresikan diri. Dalam pembelajaran di sekolah, guru harus mengeksplorasi kemungkinan adanya ketidakmampuan belajar seorang siswa yang komponen tertentu dari sekolah dan/atau mulai menunjukkan kesulitan perilaku. Guru harus memperlakukan siswa berkebutuhan khusus secara berbeda berdasarkan standar yang ada pada tingkat belajar mereka. Siswa berkebutuhan khusus kehilangan pendidikan yang sesuai ketika mereka diajar pada tingkat yang tidak sesuai dengan siswa yang jauh di atas level mereka. Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar mungkin memiliki masalah dengan aspek akademik, sosial dan emosional. Masalah-masalah ini dapat mereka atasi dengan menghadiri kelas pendidikan khusus dan perhatian orang tua.

Adapun dukungan yang perlu diberikan kepada anak berkebutuhan khusus tersebut bisa dari dukungan keluarga dan juga dukungan sosial. Keluarga sebagai lingkungan terdekat



menjadi bagian penting yang dapat memberikan dukungan sosial kepada penyandang anak berkebutuhan khusus. Pentingnya dukungan sosial keluarga bagi anak-anak berkebutuhan khusus dikarenakan sebagai lingkungan pertama yang dapat menjadi sumber dukungan yang alamiah bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar pun sangat dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka butuh keyakinan bahwa mereka mampu untuk adanya penerimaan dari lingkungan sekitar.

Dalam Pendidikan, setiap anak berkebutuhan khusus menerima tiga macam Pendidikan yaitu Pendidikan formal, Pendidikan Informal dan Pendidikan Non-formal. Anak-anak berkebutuhan khusus juga menerima dukungan sosial dari setiap orang terutama orangtua. Orangtua tersebut memiliki cara yaitu membebaskan anak-anaknya melakukan aktivitas layaknya anak-anak normal dengan membebaskan anak-anaknya bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitar seperti bermain sepeda, mengaji di sekolah agama dan bahkan ada pula yang anaknya mengikuti kelas karate meskipun tetap adanya pengawasan yang lebih ketat dari anak-anak normal lainnya.

Penelitian ini menfokuskan pada dukungan sosial dalam menghadapi stigma sosial pada anak-anak berkebutuhan khusus yang terdapat di Indonesia terutama di Kabupaten Cianjur. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada dua faktor. Faktor internal yaitu dukungan dari keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus serta faktor eksternal yaitu lingkungan sosial anak-anak berkebutuhan khusus. Sehingga penelitian ini menjadi sangat penting ketika pada akhirnya menemukan dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif kepada anak-anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Peneliti telah menemukan masih adanya stigma negatif yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang berupa ejekan dan pengucilan. Maka dari itu, pendidikan hadir sebagai salah satu strategi dalam menghilangkan stigma tersebut. Hal ini diharapkan untuk membentuk suatu pemahaman serta pengetahuan sehingga dapat menumbuhkan suatu kesadaran untuk berempati kepada setiap individu terutama anak-anak berkebutuhan khusus adalah individu yang sama tidak boleh dibedakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang (Moleong, 2006). Teknik yang digunakan dalam penentuan subjek penelitian ini dengan teknik *accidental sampling*. Informan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang. Peneliti membagi informan dalam penelitian ini menjadi informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah 10 orang tua, 1 komite sekolah dan 2 guru sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berinteraksi secara intens dengan informan kunci seperti seseorang selain anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SLB AB Bina Asih Kabupaten Cianjur.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti dalam penelitian untuk mengumpulkan data, menghimpun dan memperoleh data yang relevan, tepat dan valid, sebagaimana yang diungkapkan Creswell (2010) yang menyatakan bahwa langkah-langkah dalam pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi. Aktivitas dalam analisis data yakni *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing* atau *verification*. Dalam penelitian ini tentu sulit untuk mengukur tingkat validasi data yang telah



didapatkan karena sepenuhnya mengungkapkan fenomena yang ditemukan di lapangan. Maka dari itu untuk mengecek tingkat validasi data, peneliti menggunakan triangulasi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari temuan penelitian ini bahwa dukungan sosial terutama penerimaan dari orangtua serta anggota keluarga yang lain akan memberikan 'energi' dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan hidupnya dan pada akhirnya dapat berprestasi. Dukungan sosial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus antara lain yaitu dukungan emosional, informasi, atau materi alat bantu yang diberikan. Dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap anak berkebutuhan khusus dalam membuat anak tersebut tidak merasa berbeda dari anak normal. Support, motivasi, semangat serta penghargaan bagi mereka sangat mempengaruhi psikis anak (Bakhshi, Babulal, & Trani, 2018; Floyd & Olsen, 2017b; Pinilla-Roncancio, 2018). Orangtua anak berkebutuhan khusus juga harus mendapatkan dukungan dari keluarga besar dan lingkungan di sekitar orangtua anak misalnya tetangga terdekat ataupun teman-teman dari orangtua. Support dari keluarga besar ataupun lingkungan luar kepada orangtua menjadi kekuatan tersendiri agar orangtua dapat benar-benar yakin dan percaya diri untuk memberikan pengasuhan kepada anak berkebutuhan khusus, begitu juga dengan dukungan sosial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Stigmatisasi sosial yang didapatkan anak berkebutuhan khusus adalah ketika orang mengarahkan pandangan negatif, menggunakan negative bahasa dan nama, atau menolak untuk menyentuh anggota keluarga. Stigmatisasi sosial yang buruk kepada anak yang berkebutuhan khusus disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. Stigma terbentuk karena ketidaktahuan. Pengetahuan adalah hasil tahu dari informasi yang telah ditangkap oleh panca indera. Anak-anak normal yang memberikan stigmatisasi sosial tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus bahwa anak tersebut berbeda dari anak normal. Sehingga anak-anak normal tersebut dapat memberikan perlakuan-perlakuan yang kurang baik seperti menghina atau mengejek anak-anak yang berkebutuhan khusus tersebut. Adanya pelabelan dari orang lain tidak hanya muncul pada individu anak berkebutuhan khusus saja, namun akan berdampak pula kepada orang-orang sekitarnya terutama orangtua. Orangtua sebagai unit terkecil dalam sebuah masyarakat berkewajiban untuk memenuhi segala kebutuhan anaknya.

Tugas utama yang harus dimiliki setiap orang dengan disabilitas adalah dapat mencapai kemandiriannya (Hasanah et al., 2015). Maka dari itu, lingkungan yang sangat berpengaruh adalah orang tua. Peran keluarga batih khususnya terutama orangtua sebagai dua orang yang dapat memahami serta bisa berkomunikasi secara baik dengan anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga dapat mengenalkan serta mengajarkan untuk beradaptasi dengan lingkungan luar untuk menjadi bagian dari masyarakat. Setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing.

Semua anak memiliki keterbatasan sehingga dalam melakukan aktivitas bermain dengan teman-temannya tidak terlalu berlebihan. Orang tua menanamkan nilai kemandirian dalam diri anak agar anaknya tersebut dapat beraktivitas sebaik mungkin seperti anak normal lainnya walaupun anaknya memiliki keterbatasan serta orangtua lebih memperhatikan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus tersebut agar tidak melakukan hal yang berbahaya bagi diri anaknya. Walaupun anaknya memiliki keterbatasan, anak tersebut tetap dapat



melakukan segala aktivitas yang diinginkan oleh anaknya sehingga anaknya tidak selalu bergantung kepada orang lain.

Keluarga batih terutama orangtua melakukan solusi pada stigma kepada anaknya adalah memberikan sebuah dukungan penuh, memberikan kepercayaan serta memberikan motivasi bahwa anaknya yang berkebutuhan khusus bisa melakukan aktivitas-aktivitas normal seperti anak-anak normal lainnya meskipun anaknya yang berkebutuhan khusus tersebut memiliki sedikit kekurangan. Orangtua percaya bahwa anaknya yang berkebutuhan khusus bisa beraktivitas dan berprestasi seperti anak-anak normal lainnya. Dukungan sosial tersebut bisa seperti emosional, alat bantu, maupun informasi karena dapat berpengaruh terhadap anak berkebutuhan khusus agar dirinya tidak merasa berbeda dari anak normal (Floyd & Olsen, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu dari fungsi keluarga berjalan dengan sangat baik. Hal ini dikarenakan orang tua berusaha dengan semaksimal mungkin mengasuh anaknya dengan sangat baik. Di samping itu, adanya dukungan dari orang terdekat seperti keluarga terutama orangtua dapat memberikan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus agar dapat mempelajari ilmu baru serta mencoba hal-hal baru. Setiap orangtua dapat menjadi sepasang *role model* untuk anaknya dalam memberikan seluruh perhatian, cinta dan kasih sayang yang lebih kepada anaknya.

Meadow (dalam Semiawan & Mangunsong, 2010) menyatakan para penyandang berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam melakukan penyesuaian diri. Mereka cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, impulsif, dan kurang mampu berempati. Sikap-sikap tersebut dapat menghambat mereka untuk memberikan respon terhadap stigmatisasi yang dialami secara tepat khususnya stigmatisasi dari luar diri karena kondisi emosional yang terkategori kurang stabil. Pelabelan dari orang lain akan berpengaruh kembali kepada individu yang bersangkutan yakni anak berkebutuhan khusus yang telah diberi label tertentu. Bahkan tidak hanya pada individu anak berkebutuhan khusus saja, namun berdampak pula pada orang-orang terdekat seperti keluarga batih terutama orangtua dapat terkena imbas dari stigmatisasi sosial tersebut.

Pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial yang kuat, dan sering kali memulai gerakan ke atas dalam struktur sosial. Soekanto (2012) berpendapat bahwa proses saling memengaruhi melibatkan unsur-unsur yang baik dan benar, serta unsur-unsur lain yang dianggap salah dan buruk. Dalam hal ini, stigma tersebut akan berdampak pada bagaimana individu penyandang tunarungu memiliki kepercayaan diri untuk bergaul dan bergabung dengan orang-orang yang bukan tunarungu di lingkungan di mana ia berada terlebih dalam masyarakat luas. Dengan demikian, Pendidikan membantu menjembatani kesenjangan antara berbagai bagian masyarakat. Pengarus utamaan, yakni menempatkan anak-anak penyandang disabilitas di sekolah biasa di kelas terpisah, dianggap sebagai solusi stratifikasi sosial berbasis disabilitas. Setelah mengalami pengarusutamaan selama satu dekade atau lebih, ditemukan bahwa tradisi dua budaya tetap dominan karena interaksi antara anak-anak dengan dan tanpa cacat bahkan belajar di tempat yang sama tidak dapat ditingkatkan. Maka satu-satunya solusi yang tersisa adalah menempatkan anak-anak penyandang disabilitas di kelas yang sama di bawah guru dan kurikulum yang sama.

Pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat mendorong pembelajaran akademik, kompetensi sosial, keterampilan sosial, sikap positif, dan hubungan dengan teman sebaya. Asumsi utama gerakan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus meliputi: (a) Semua anak dapat belajar di tempat yang sama meskipun tidak dengan kecepatan yang sama, (b) Rasa komunitas yang beragam akan berkembang, (c) Layanan dapat diberikan berdasarkan kebutuhan daripada lokasi, (d) Proporsi alami siswa dengan dan



tanpa disabilitas akan menghasilkan masyarakat miniatur alami di sekolah, (e) Segmen pendidikan informal melalui interaksi sosial akan meningkat, dan (f) Kurikulum dan pengajaran dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu dalam pengaturan kelas. Diyakini bahwa perubahan lingkungan sekolah dalam lingkungan inklusif akan menghasilkan perbaikan sekolah. Memperoleh pendidikan, memperluas pengetahuan dan pergi ke sekolah adalah waktu yang menyenangkan dan penting dalam perkembangan anak. Mendukung anak untuk melakukan transisi ke sekolah dasar dan kemudian sekolah menengah dapat memerlukan perencanaan yang cermat dan penelitian yang ekstensif untuk memastikan sekolah tersebut cocok untuk anak terutama untuk anak berkebutuhan khusus. Adapun tiga macam pendidikan yang ada, yaitu:

1) **Formal**

UNESCO (2019) telah memutuskan untuk memperkuat pendidikan formal melalui pendekatan inklusif dan inovatif selama tahun 2002-2003. Ini telah memberi wewenang kepada Direktur Jenderal: (a) untuk mengimplementasikan rencana aksi yang sesuai untuk: (i) mempromosikan pembaruan dan perluasan pendidikan formal dasar yang berkualitas baik, yang mencakup perawatan dan pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar, dengan menggunakan pendekatan inklusif dan inovatif untuk meningkatkan akses untuk anak perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit, mereka yang berkebutuhan khusus dan mereka yang termasuk etnis minoritas, dengan perhatian khusus pada Negara-negara Anggota Afrika, Asia Selatan dan LDCs. (ii) mendukung program keaksaraan nasional, termasuk pendidikan kejuruan, dan pendidikan non-formal untuk menjangkau anak-anak, pemuda dan orang dewasa yang terpinggirkan, terutama anak perempuan dan perempuan, untuk memastikan bahwa mereka menikmati hak atas pendidikan dan memperoleh keterampilan hidup yang diperlukan untuk mengatasi kemiskinan dan eksklusi; (iii) memberikan perhatian khusus pada kebutuhan pendidikan para pengungsi, pengungsi dan kelompok lain yang menderita konflik atau bencana alam; (b) mengalokasikan untuk tujuan ini sejumlah \$10.261.000 untuk biaya program, \$13.680.500 untuk biaya staf dan \$226.800 untuk biaya program tidak langsung di Kantor Pusat.

Adapun sebuah studi menurut World Bank (2004) mencatat bahwa pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus dapat mengurangi ketergantungan di masa depan karena memungkinkan mereka untuk meningkatkan pekerjaan atau kegiatan produktif lainnya. Ini juga meningkatkan potensi produktivitas dan penciptaan kemampuan. Studi CIRJE (Ackerman, 2005) di Nepal berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan anak normal yang menyebabkan status ekonominya lebih rendah.

Studi Work Paper RECOUP (World Vision, 2004) salah satu jalan keluar penting dari kemiskinan diidentifikasi sebagai pendidikan formal, terutama di mana hal itu meningkatkan kualitas tenaga kerja, tetapi karena diskriminasi dan stigmatisasi, kesempatan untuk mengakses pendidikan dan pekerjaan sangat terbatas bagi orang-orang yang memiliki disabilitas. Pendidikan dapat mengurangi diskriminasi terhadap anak-anak penyandang disabilitas dan mengatasi kemiskinan. Pendidikan, khususnya pendidikan inklusif, mampu mengurangi diskriminasi dengan memungkinkan anak-anak dengan dan tanpa disabilitas untuk tumbuh bersama. Pendidikan memberi anak-anak penyandang disabilitas keterampilan untuk memungkinkan mereka menjadi panutan yang positif dan bergabung dengan pasar kerja, sehingga membantu mencegah kemiskinan. Cara terbaik untuk meningkatkan pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas adalah dengan meningkatkan sektor pendidikan secara keseluruhan.



Lebih khusus lagi, UNESCO (2009) akan melakukan upaya pendampingan bekerja sama dengan negara-negara anggotanya untuk mencapai target berikut: (a) untuk mengembangkan dan meningkatkan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama untuk anak-anak yang paling rentan dan kurang beruntung; (b) untuk mendorong ketersediaan universal pendidikan dasar wajib, gratis, berkualitas baik, terutama untuk anak perempuan, anak-anak dalam kesulitan dan etnis minoritas; (c) untuk memenuhi kebutuhan khusus kaum muda dan orang dewasa akan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari; (d) memantapkan upaya pemberantasan buta huruf, khususnya bagi perempuan, dan mengembangkan program pendidikan dasar dan pendidikan seumur hidup bagi orang dewasa.

Disadari bahwa pendidikan khusus menyebabkan keterisolasian permanen penyandang disabilitas melalui penanaman budaya disabilitas dan segregasi fisik yang menghilangkan semua kemungkinan interaksi sosial antara anak-anak dengan dan tanpa disabilitas. Tantangan nyata bagi sekolah untuk anak berkebutuhan khusus adalah bahwa pedagogi yang berpusat pada anak yang mampu berhasil mendidik semua anak di lingkungan yang paling tidak membatasi harus dikembangkan. Ketika target ini tercapai, sekolah tidak hanya mampu memberikan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak, tetapi juga menjadi titik fokus untuk membantu mengubah sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang ramah dan pada akhirnya mengembangkan masyarakat yang inklusif. Untuk tujuan ini perubahan substansial harus dilakukan dalam kebijakan dan organisasi, penyampaian kurikulum dan pengajaran, manajemen sekolah, rekrutmen dan pelatihan tenaga kependidikan, sistem pendukung eksternal dan kebutuhan sumber daya. Tujuan utama dari pendidikan formal adalah untuk memberikan kesempatan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah yang terdaftar dalam pemerintah untuk memfasilitasi retensi mereka dalam sistem sekolah. sehingga mereka memperoleh keterampilan komunikasi dan kehidupan sehari-hari pada tingkat fungsional.

2. Informal

Schreiber & Chambers (2002) menemukan bahwa kegiatan akademik setelah sekolah adalah prediktor yang konsisten untuk pencapaian yang lebih tinggi di empat bidang pengujian: matematika, membaca, sains, dan geografi/sejarah kegiatan akademik di sekolah memiliki efek yang lebih besar pada hasil prestasi akademik untuk siswa penyandang cacat. Eccles dan Barger (1999) melaporkan bahwa partisipasi dalam salah satu dari lima jenis aktivitas yang berbeda yaitu prososial, olahraga tim, keterlibatan sekolah, kinerja, dan klub akademik menghasilkan peningkatan kinerja akademik dan penurunan perilaku berisiko tinggi bagi siswa. Studi juga melihat apakah jumlah kegiatan ekstrakurikuler dan waktu yang dihabiskan dalam kegiatan tersebut terkait dengan peningkatan hasil akademik.

Fredricks (2002) menemukan bahwa berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan rentang rendah hingga sedang terkait dengan peningkatan hasil pendidikan dua tahun setelah sekolah menengah. Meskipun prestasi akademik sedikit menurun pada lima sampai tujuh atau lebih kegiatan ekstrakurikuler, siswa yang mengikuti lebih dari lima kegiatan memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan apa pun. Simeonsson (2001) melaporkan bahwa penelitiannya berkontribusi pada diskusi tentang pentingnya partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler bagi remaja. Secara khusus, siswa penyandang cacat yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang disponsori sekolah memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menyelesaikan gelar pasca sekolah menengah. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, jenis dan tingkat partisipasi kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan penyelesaian gelar pasca



sekolah menengah. Penelitian tambahan diperlukan untuk menentukan lebih lanjut sejauh mana jenis dan jumlah kegiatan ekstrakurikuler dapat dikaitkan dengan penyelesaian gelar pasca sekolah menengah serta apakah kegiatan tertentu lebih bermanfaat bagi siswa dengan tingkat dan karakteristik fungsi tertentu.

Pendidikan informal, di sisi lain tidak memiliki struktur dan jenjang yang dimiliki sekolah formal. Pembelajaran informal tidak memiliki pedoman, kurikulum, atau standar. Lebih alami dan spontan, artinya informasi yang mereka pelajari melalui bentuk pendidikan ini berasal dari belajar dari pengalaman. Mulai dari mengunjungi tempat-tempat seperti museum, perpustakaan, dan fasilitas pendidikan lain yang bukan sekolah tradisional, atau hanya dengan melihat skenario yang memungkinkan seseorang mempelajari informasi penting. Lebih dari yang lain, pembelajaran informal mungkin mewakili jenis pembelajaran yang paling berpengaruh karena sebagian besar didorong oleh diri sendiri. Setiap orang tampaknya berpartisipasi di dalamnya lebih mudah daripada yang mereka lakukan baik dalam pembelajaran formal maupun non-formal. Dalam pembelajaran informal, orang belajar dengan aktif mengejar minat, memperhatikan orang lain, berpartisipasi dalam kelompok, menggunakan trial and error dan mengakses internet atau teknologi.

3. Non-Formal

Evans (1981) mengklaim bahwa pendidikan non-formal sebagai suatu disiplin ilmu baru muncul selama Perang II yang muncul untuk memberikan bantuan kepada mereka yang berada di daerah yang terkena dampak perang untuk melek huruf. Meskipun tidak disebut sebagai pendidikan non formal, ini adalah program pendidikan untuk orang dewasa di luar sekolah formal. Istilah pendidikan nonformal sendiri berasal dari Afrika sebagai hasil lokakarya yang diselenggarakan oleh UNESCO pada tahun 1960-an. Bock (1983) mengatakan bahwa proses pendefinisian pendidikan nonformal melibatkan analisis terhadap seluruh rentang situasi pendidikan. Istilah terkait termasuk pendidikan orang dewasa, pendidikan non-formal, pendidikan informal, pendidikan insidental, pendidikan berulang dan pendidikan seumur hidup dll yang semuanya mengarah pada reposisi yang dikecualikan.

Mahinda (2005) pendidikan nonformal mengacu pada pendidikan berkelanjutan pembelajaran di luar sekolah, pendidikan masyarakat luar sekolah pendidikan pemuda, pendidikan sosial dan pendidikan sepanjang hayat. Bagi pembuat kebijakan, yang penting adalah mengetahui rentang pilihan untuk memahami manfaat dan kelompok klien untuk merencanakan pilihan di antara alternatif. Meskipun pendidikan nonformal memiliki sejarah sejak asal usul manusia, pendidikan nonformal sebagai tambahan alternatif untuk pendidikan formal baru lahir, Ini adalah kekuatan baru yang melaluinya perubahan pendidikan dan sosial-ekonomi harus dilakukan untuk keduanya. tingkat individu dan masyarakat. Ini adalah strategi yang menarik untuk memerangi deprivasi sosial, penindasan dan mendukung pemberdayaan yang bersifat inklusif (Dada, 2006). Ekanayake (1992) mengatakan bahwa pada awalnya pendidikan nonformal merupakan sumber belajar utama tetapi dengan munculnya pendidikan formal pendidikan nonformal surut. Namun, belakangan muncul kekecewaan terhadap pendidikan formal secara universal, karena ketidakmampuannya memenuhi tuntutan perluasan pengetahuan dan keterampilan baru yang harus disediakan melalui sistem lain.

Pendidikan nonformal mengacu pada pendidikan yang terjadi di luar sistem sekolah formal. Pendidikan nonformal sering digunakan secara bergantian dengan istilah-istilah seperti pendidikan masyarakat, pendidikan orang dewasa, pendidikan seumur hidup dan pendidikan kesempatan kedua. Ini mengacu pada berbagai inisiatif pendidikan di masyarakat, mulai dari pembelajaran berbasis rumah hingga skema pemerintah dan inisiatif masyarakat.



Ini mencakup kursus terakreditasi yang dijalankan oleh institusi mapan serta operasi berbasis lokal dengan sedikit dana. Karena pendidikan nonformal itu beragam, unsur ini memiliki banyak kesamaan aspek dengan unsur-unsur lain, khususnya belajar sepanjang hayat. Untuk tujuan pedoman ini, elemen ini berfokus pada Pendidikan non-formal untuk anak-anak dan remaja di luar sistem sekolah reguler. Namun, petugas perlu menyadari bahwa pendidikan non-formal memperkuat marginalisasi dan stigmatisasi, sehingga jika memungkinkan, pendidikan tidak boleh ditawarkan sebagai satu-satunya pilihan pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas. Inklusi di sekolah reguler harus diprioritaskan sebagai hak setiap anak. Sementara pendidikan non-formal sering dianggap sebagai pilihan terbaik kedua setelah pendidikan formal, perlu dicatat bahwa pendidikan non-formal dapat memberikan kualitas pendidikan yang lebih tinggi daripada yang tersedia di sekolah formal. Pendidikan non-formal dapat menjadi persiapan, tambahan atau alternatif yang sangat baik (bila perlu) untuk sekolah formal untuk semua anak berkebutuhan khusus.

Penyandang disabilitas berpartisipasi dalam program pendidikan non-formal dan belajar literasi, berhitung, dan keterampilan lain yang berkontribusi pada kondisi kehidupan yang lebih baik. Program pendidikan non-formal mencakup penyandang disabilitas dan mempertimbangkan kebutuhan mereka selama perencanaan program. Penyandang disabilitas, anggota keluarga, penyandang disabilitas organisasi masyarakat dan asosiasi orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pendidikan nonformal. Pembelajaran berbasis rumah tersedia baik sebagai pelengkap sekolah formal, atau sebagai persiapan untuk sekolah formal, atau sebagai alternatif dari sekolah formal. Sosial kohesi diperkuat ketika siswa penyandang cacat dan siswa non-cacat berinteraksi bersama dan mengembangkan persahabatan. Pendidikan non-formal mengungkapkan prinsip-prinsip inti yang harus menjadi inti dari semua pendidikan yang baik.

Disisi lain, Orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam pengasuhan kepada anak berkebutuhan khusus dengan tujuan anak berkebutuhan khusus tersebut dapat memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri. orangtua wajib mendampingi anak, mengasuh anak, dan memberikan hak-hak yang seharusnya mereka miliki. Orang tua adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain. Orang tua sangat berperan besar dalam kehidupan anaknya.

Dalam teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Interaksi Simbolik menunjuk pada proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian lambang atau simbol. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku *nonverbal*, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Artur, 2004). Hal ini selaras dengan hal yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi. Orang tua menggunakan simbol tertentu kepada anak-anaknya seperti memperagakan makan, semangat, bahasa isyarat dsb.

Solusi bagi pihak eksternal seperti masyarakat sekitar serta pemerintah adalah adanya pelatihan serta program pendidikan orang tua berbasis kelompok yang berpotensi efisien untuk keluarga anak-anak dengan disabilitas intelektual sedang hingga berat. Adanya kegiatan pemberdayaan ekonomi. Menumbuhkan ikatan emosional. Melakukan komunikasi yang baik. Membangun identitas sosial. Adanya representasi sosial masyarakat serta adanya kebijakan pemerintah, pekerja sosial, layanan sosial, dan fasilitas umum dalam memudahkan



penyandang disabilitas di seluruh aspek terutama dalam lingkungan sosial. Adanya penyesuaian struktural yang menciptakan ruang untuk inklusi harus difokuskan. Merancang kurikulum yang komprehensif dan ide inovatif serta metodologi pengajaran untuk meningkatkan partisipasi kelas, komunikasi dan akses juga disarankan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan yaitu terdapat anak berkebutuhan khusus yang mengalami stigma negative baik dari tutur bahasa, ejekan, ataupun untuk disentuh oleh orang lain. Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki masalah dengan aspek akademik, sosial dan emosional. Anak berkebutuhan khusus dan keluarganya yang mengalami pengolokan dari tetangganya, mendapatkan hal negative baik dari tutur bahasa, ejekan, ataupun untuk disentuh oleh orang lain, adanya penolakan dari keluarga, adanya kecemasan, rasa malu dan menyalahkan orang tua yang merasa bertanggung jawab atas kesulitan anak tersebut. Adapun dukungan sosial terutama penerimaan dari orangtua serta anggota keluarga yang lain akan memberikan 'energi' dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan hidupnya dan pada akhirnya dapat berprestasi. Dukungan sosial yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus antara lain yaitu dukungan emosional, informasi, atau materi alat bantu yang diberikan.

Dukungan sosial sangat berpengaruh terhadap anak berkebutuhan khusus dalam membuat anak tersebut tidak merasa berbeda dari anak normal. Masalah-masalah ini dapat mereka atasi dengan menghadiri kelas pendidikan dengan tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non-formal serta dengan adanya dukungan sosial dari keluarga terutama orangtua serta masyarakat sekitar dengan upaya bersama akan membantu mengurangi stigma. Dari segi pendidikan serta keluarga terutama orangtua dengan adanya dukungan sosial agar memiliki kemandirian, adanya program pelatihan dan pengembangan keterampilan, serta adanya pelatihan serta program pendidikan orang tua berbasis kelompok yang berpotensi efisien untuk keluarga anak-anak dengan disabilitas intelektual sedang hingga berat seperti adanya kegiatan pemberdayaan ekonomi, menumbuhkan ikatan emosional, memiliki komunikasi yang baik, membangun identitas social, adanya representasi sosial masyarakat serta adanya kebijakan pemerintah, pekerja sosial, layanan sosial, dan fasilitas umum dalam memudahkan penyandang disabilitas di seluruh aspek dengan upaya bersama akan membantu mengurangi stigma.

Saran

Adapun saran yang disampaikan berdasarkan hasil penelitian adalah: (1) Bagi Orang Tua, mengikuti *parents support group* dapat dipraktikan misalnya di sekolah khusus anak berkebutuhan khusus yaitu di SLB maupun perkumpulan penyandang anak berkebutuhan khusus. (2) Bagi Sekolah, memberikan pembelajaran berupa materi yang diajarkan serta dukungan bagi anak berkebutuhan khusus agar terus bisa belajar mengembangkan kemampuannya. (3) Bagi Masyarakat, hendaknya tidak memberikan paradigma negatif terhadap individu penyandang anak berkebutuhan khusus dan melakukan diskriminasi dalam bentuk apapun karena pada dasarnya penyandang anak berkebutuhan khusus sama senerti anak manusia lain yang patut dihormati hak-haknya. (4) Bagi Pemerintah perlunya mengembangkan program Pendampingan psikososial bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus serta membuat peraturan perundangan yang mengatur tentang hukum dan keadilan yang mempunyai perspektif anak berkebutuhan khusus.



Daftar Pustaka

- Ackerman, P., Thormann, M.S. and Huq, S. (2005). Assessment of educational needs of disabled children in Bangladesh. USAID. www.beps.net/publications/bangladesh_disabled_children_report040605.pdf
- Aggreni, M. (2015). *PENYESUAIAN PSIKOLOGIS ORANGTUA DENGAN ANAK DOWN SYNDROME* Ni Made Diah Ayu Anggreni dan Tience Debora Valentina. *Universitas Udayana*, 2(2), 185–197.
- Bakhshi, P., Babulal, G. M., & Trani, J.-F. (2018). *Education and disability in a conflict affected context: Are children with disabilities less likely to learn and be protected in Darfur?* *World Development*, 106, 248–259. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.01.019>
- Bock John C and George J.Papagiannis (1983) *NonFormal Education and National Development, A Critical Assessment of Policy / Research, and Practice*, Praeger Special Studies, 1983, pp 161-166
- Dada Mehboob (2006) *Synergies between Formal and Non-Formal Education, An Overview of Good Practices*, UNESCO, Paris, March 2006, p.30
- Eccles, J., & Barber, B. (1999). Student council, volunteering, basketball, or marching band: What kind of extracurricular involvement matters? *Journal of Adolescent Research*, 14, 10-29.
- Ekanayake S.B., J.A.K.Kulatunge (Eds.), (1992) *Non-Formal Education Strategies for Human Resource Development*. Non-Formal Education Department, National Institute of Education, Sri Lanka, 1992, pgs 1-27
- Evans David R., (1981) *Planning of Non-Formal Education*, UNESCO, IIEP, Paris, 1981
- Floyd, F. J., & Olsen, D. L. (2017). *Family-peer linkages for children with intellectual disability and children with learning disabilities*. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 52(August), 203–211. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.08.001>
- Fredricks, J. (2012). Extracurricular participation and academic outcomes: Testing the over-scheduling hypothesis. *Journal of Youth and Adolescence*, 41(3), 295-306.
- Goffman, Erving. (1990). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. London: Penguin Book Ltd.
- Hasanah, N. U., Wibowo, H., & Humaedi, S. (2015). *POLA PENGASUHAN ORANG TUA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK DOWN SYNDROME (Studi Deskriptif Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Down Syndrome yang bersekolah di kelas CI SD-LB Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur)*. *Share Social Work Journal*, 5(1). <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13119/5983>
- Mahinda Chintanya, (2005) *SLFP Manifesto, Towards a New Sri Lanka*, Print Post Graphics ,Colombo 10, pg 69, 74. 2005 *Marga Research Studies - 1, Non- Formal Education in Sri Lanka*, pp 1-19, 179-181,1974
- Nazir, Moh, (2014) . *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Schreiber, J., & Chambers, E. (2002). After-school pursuits, ethnicity, and achievements for 8th-and 10th-grade students. *The Journal of Educational Research*, 96(2), 90-100.
- Semiawan, Conny R. & Mangunsong, Frieda. (2010). *Keluarbiasaan Ganda (Twice Exceptionality) Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*, Jakarta: Kencana



- Simeonsson, R., Carlson, D., Huntington, G., Sturtz McMillen, J., & Lytle Brent, J. (2001). Students with disabilities: A national survey of participation in school activities. *Disability and Rehabilitation*, 23(2), 49-63.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soeprapto, Riyadi. (2002). *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta & Malang: Pustaka Pelajar & Averroes Press.
- Tekola, B., Kinfe, M., Girma, F., Hanlon, C., & Hoekstra, R. A. (2020). *Perceptions and experiences of stigma among parents of children with developmental disorders in Ethiopia: A qualitative study*. *Social Science and Medicine*, 256(May), 113–134. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113034>
- UNESCO (2009). Inclusion of children and disabilities: the early childhood imperative. UNESCO Policy Brief on Early Childhood. <http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001831/183156e.pdf>
- Vani, G. C., Raharjo, S. T., Hidayat, E. N., Humaedi, S., & Grahita, T. (2014). *Pengasuhan (Good Parenting) Bagi Anak Dengan Disabilitas*. Vol 4, No, 122–128.
- World Bank (2004). Inclusive Education: an EFA Strategy for All Children http://siteresources.worldbank.org/EDUCATION/Resources/278200-1099079877269/547664-1099079993288/InclusiveEdu_efa_strategy_for_children.pdf
- World Vision (2007). Education's missing millions: including disabled children in education through EFA FTI processes and national sector plans. www.worldvision.org.uk/upload/pdf/Education%27s_Missing_Millions_-_Main_Report.pdf